

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu sektor yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Peran sektor pertanian sebagai modal dalam pelaksanaan pembangunan perekonomian nasional menjadi salah satu penyebabnya. Kondisi tersebut didukung oleh sumber daya alam yang melimpah dan potensial (Nadziroh, 2020). Oleh karena itu, sektor pertanian mampu menjadi sektor yang tangguh dan dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat sehingga terciptanya ketahanan pangan dalam negeri. Kemudian, sektor pertanian juga berperan menjadi sektor andalan yang berpeluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal tersebut selaras dengan persentase pekerjaan masyarakat Indonesia sebesar 40% bekerja sebagai petani, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris (Ayun et al., 2020). Indonesia sebagai negara agraris tentu melaksanakan kegiatan pertanian yang tidak hanya dilakukan di daerah pedesaan saja. Namun, saat ini perkembangan pelaksanaan kegiatan pertanian juga dilaksanakan di daerah perkotaan.

Pesatnya pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan menjadi ujung tombak perkembangan pertanian perkotaan di Indonesia. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan lebih pesat dibandingkan di daerah pedesaan (Amaliyah & Sarwoprasodjo, 2019). Data (BPS, 2022) menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia di wilayah perkotaan pada tahun 2020 mencapai 56,7%. Persentase tersebut diprediksi akan terus meningkat menjadi 66,6% pada tahun 2035. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan akibat kegiatan urbanisasi menyebabkan timbulnya masalah baru, seperti masalah pangan dan lingkungan, mulai dari konversi lahan hingga degradasi kualitas lingkungan akibat sampah dan polusi (Fauzi et al., 2016). Kondisi tersebut membuat pemerintah perlu mengambil tindakan tegas, sehingga dibutuhkan suatu program pemberdayaan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan salah satu program pemberdayaan yang dapat mengatasi masalah pemenuhan pangan masyarakat dan kerusakan lingkungan. Di Indonesia, pertanian perkotaan dilakukan dengan memanfaatkan lahan sempit yang ada di daerah perkotaan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sayuran secara mandiri serta menciptakan lingkungan perkotaan yang sehat (Sulistiya, 2020). Selain itu, keberadaan pertanian perkotaan dinilai mampu menjadi sarana untuk mengoptimalkan lahan perkotaan maupun sumber daya yang ada. Namun, perlu diketahui bahwa dalam pertanian perkotaan tidak semua komoditas dapat ditanam. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komoditas yang perlu disesuaikan dengan kondisi geografis wilayah perkotaan.

Praktik pertanian perkotaan sudah banyak dilakukan di kota seluruh Indonesia. Salah satunya yaitu pertanian perkotaan yang dilaksanakan di Kota Semarang dengan melibatkan Pemerintah Kota Semarang melalui program optimalisasi pekarangan dengan menanam sayuran dan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga sekaligus sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Handayani et al., 2018). Tidak hanya di Kota Semarang saja, pertanian perkotaan juga dilaksanakan di Kota Medan tepatnya di Lorong Sidodadi Medan Helvetia dengan menerapkan program *urban farming* secara vertikultur yang melibatkan ibu rumah tangga nonproduktif. Kegiatan ini tentunya akan menciptakan lingkungan lorong sidodadi lebih hijau dengan tanaman sayuran yang segar, sehat dan bergizi, serta meningkatkan perekonomian warga setempat (Luthan et al., 2019). Dari kedua kota tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia sudah mulai mengikuti perkembangan pertanian perkotaan, salah satu kota besar lain yang ikut serta melaksanakan yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi di pulau jawa. Terdapat salah satu kabupaten di DIY yang banyak melaksanakan pertanian perkotaan yaitu Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan salah satu kabupaten/kota yang ada di provinsi DIY. Kota Yogyakarta memiliki luas

sebesar 32,5 Km² (BPS, 2020). Lahan perkotaan yang sempit memaksa masyarakat perkotaan melaksanakan pertanian perkotaan. Mengingat pertumbuhan penduduk di Kota Yogyakarta yang semakin meningkat. Masyarakat Kota Yogyakarta melakukan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit yang ada di teras rumah, lorong-lorong pemukiman warga, lahan kosong, maupun *rotoof* rumah (Surtinah, 2019). Hal tersebut bertujuan untuk menyediakan ruang hijau di tengah pemukiman yang padat penduduk dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat perkotaan (Dwi Adityarini et al., 2021). Meningkatnya perkembangan pelaksanaan pertanian perkotaan didukung oleh semakin banyak berdirinya kelompok tani perkotaan dalam memanfaatkan pekarangan perkotaan guna mensukseskan pelaksanaan pertanian perkotaan. Berikut merupakan data kelompok tani di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Data Kelompok Tani di Yogyakarta

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Poktan
1	Umbulharjo	7	50
2	Tegalrejo	4	24
3	Jetis	3	12
4	Gedong Tengen	2	13
5	Wirobrajan	3	11
6	Ngampilan	2	15
7	Gondomanan	2	16
8	Pakualaman	2	9
9	Danurejan	3	28
10	Gondokusuman	5	20
11	Kotagede	3	27
12	Mergangsan	3	20
13	Kraton	3	11
14	Mantrijeron	3	11
J u m l a h		45	267

Sumber: BP3K Balai Penyuluh Pertanian Kota Yogyakarta Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat Kota Yogyakarta memiliki antusias dan dorongan yang kuat untuk bergabung dalam kelompok tani yang melaksanakan pemanfaatan pekarangan

perkotaan. Salah satu program kegiatan pemanfaatan pekarangan perkotaan di Kota Yogyakarta yaitu menerapkan program lorong sayur.

Program Lorong Sayur di Kota Yogyakarta merupakan upaya Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta sebagai bentuk kegiatan pertanian perkotaan untuk meningkatkan ketahanan pangan masyarakat perkotaan sekaligus menghidupkan kembali lahan hijau terbuka yang semakin sempit. Lorong sayur merupakan kegiatan pertanian perkotaan yang banyak digemari oleh masyarakat perkotaan. Hal ini terjadi karena keberadaan pemukiman masyarakat perkotaan pada lahan sempit yang masuk ke dalam lorong-lorong atau gang-gang yang sempit sesuai dengan pelaksanaan program lorong sayur. Pelaksanaan lorong sayur mulai diupayakan akibat pembangunan fisik di Kota Yogyakarta yang semakin meningkat seiring dengan julukan sebagai ikon kota pelajar dan kota pariwisata (Alfian et al., 2018). Perlu diketahui bahwa kegiatan lorong sayur sudah dilaksanakan oleh masyarakat Kota Yogyakarta terutama oleh anggota kelompok tani. Hal tersebut terus gencar dilakukan sejak tahun 2019 ketika Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta menggiatkan kegiatan lorong sayur guna memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kawasan hijau di lahan sempit yang ada di pemukiman Kota Yogyakarta tutur Drs. Tur Arya Warih selaku Camat Ngampilan, Kota Yogyakarta (Utami et al., 2020).

Program Lorong sayur di Kota Yogyakarta dilakukan dengan adanya bantuan pendampingan dari pemerintah maupun universitas terhadap kelompok tani di Kota Yogyakarta yang berkontribusi dalam proses peningkatan kesadaran dan menggali potensi lokal terhadap sumber daya yang ada. Dari hal tersebut anggota kelompok tani di Kota Yogyakarta mulai menyadari bahwa gang sempit dan lorong menjadi peluang untuk mengembangkan pertanian perkotaan. Oleh karena itu, anggota kelompok di Kota Yogyakarta memiliki dorongan untuk melaksanakan pertanian secara vertikal yang dapat menambah nilai estetika dan menghidupkan lingkungan dengan menanam sayuran pada gang sempit dan lorong di daerah tempat tinggalnya (Dwi Adityarini et al., 2021). Terdapat beberapa teknik budidaya

tanaman yang ditemui dalam pelaksanaan lorong sayur tersebut yaitu teknik hidroponik secara sederhana menggunakan limbah sampah seperti botol bekas, teknik vertikultur yang menggunakan polybag, wall planter, dan memanfaatkan barang bekas yang dapat ditempel pada dinding gang-gang sempit maupun di letakkan dipinggir jalan gang sempit asalkan tidak mengganggu fungsi akses jalan, dan lain-lain. Terdapat beberapa komoditas yang sering ditanam yaitu berupa tanaman sayur, obat, buah, hingga tanaman hias. Dari kondisi tersebut, sebetulnya seberapa tingkat motivasi anggota kelompok tani perkotaan dalam menerapkan program lorong sayur di Kota Yogyakarta dan apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi anggota kelompok tani perkotaan dalam menerapkan program lorong sayur di Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui tingkat motivasi anggota kelompok tani perkotaan dalam menerapkan program lorong sayur di Kota Yogyakarta
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi anggota kelompok tani perkotaan dalam menerapkan program lorong sayur di Kota Yogyakarta

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian adalah

1. Bagi kelompok tani, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi untuk menjadi acuan dalam meningkatkan motivasi maupun kinerja anggota kelompok tani perkotaan dalam menerapkan program lorong sayur.
2. Bagi penyuluh pertanian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi sebagai acuan dalam mengembangkan program lorong sayur.